

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis

Burhan Nurgiyantoro (2010: 296) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Tugas menulis yang diberikan, secara umum ada dua macam, yaitu: 1) menulis sebagai hasil tanggapan terhadap teks-teks kesastraan, dan (2) menulis kreatif. Kemampuan menulis dalam KTSP 2006 didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat (Mansur Muslich, 2009: 122-124).

Tarigan (1985: 3-4) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain

yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut (Agus Suriamiharja, dkk 1996: 1). Menulis atau mengarang adalah mengutarakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara tertulis. Dengan mengutarakan itu dimaksudkan menyampaikan, memberitakan, menceritakan, melukiskan, menerangkan, meyakinkan, menjelmakan, dan sebagainya.

Berdasarkan lingkup dan aspeknya, menulis memang dapat ditinjau dari berbagai segi. Ditinjau dari proses kegiatan yang ditempuh, melibatkan sejumlah kegiatan yang beragam, antara lain pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf dan pengembangan karangan dalam jenis-jenis wacana tertentu. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya.

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selanjutnya, juga dapat diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin

menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya. Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut Suriamiharja, dkk. (1996: 12).

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan atau buah pikiran dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejala kalbu seseorang. Buah pikiran ini diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud berbagai tanda dan lambang yang harus dibaca (Gie, 2002: 9). Dari teori di atas dapat diambil simpulan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam melahirkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain melalui lambang-lambang grafis yang dimengerti oleh penulis itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kesamaan pengertian pula terhadap bahasa yang dipergunakannya.

Menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis dalam bentuk deskripsi. Keraf (1981: 7) mengatakan deskripsi adalah menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi. Sebelum melakukan kegiatan menulis, siswa harus melalui beberapa tahapan kegiatan dalam menulis

sehingga akan mendapatkan hasil tulisan yang maksimal. Berikut ini tahapan dan teknik penilaian dalam menulis:

1. Tahap-Tahap Menulis

Kita dapat melakukan kegiatan penulisan itu sebagai satu kegiatan tunggal jika yang ditulis ialah sebuah karangan yang sederhana, pendek, dan bahannya sudah siap di kepala. Akan tetapi, sebenarnya kegiatan menulis itu adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Menurut Suparno (2007: 1.14) seorang penulis dalam melakukan kegiatannya harus melalui beberapa tahap, yaitu tahap pramenulis, penulisan, dan revisi. Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda.

Tahap prapenulisan, ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan yaitu menentukan topik, membatasi topik, menentukan tujuan, menentukan bahan, dan menyusun kerangka karangan. Tahap penulisan, dilakukan apa yang telah ditentukan itu yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (*draft*) yang pertama. Pada tahap ini, kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Tahap revisi, dilakukan kegiatan membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi. Pada tahap ini, biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai

logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki, daftar pustaka, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa tahap-tahap menulis mencakup tiga tahap, yaitu tahap pramenulis yang merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis, tahap penulisan yang membahas topik yang telah disusun, dan tahap revisi untuk menilai kembali apa yang sudah ditulis.

2. Teknik Penilaian dalam Menulis

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) siswa. Mudjijo (1995: 4) menyatakan dalam Tes Hasil Belajar, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat pencapaian para siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan. Pujiati Suyata (1996: 3), memaparkan bentuk penilaian yang dapat dipergunakan dalam penelitian pengajaran menulis di sekolah dasar bukan berbentuk tes, melainkan nontes. Dalam pelaksanaan pengukuran, guru akan membaca dan mengamati hasil tulisan atau karangan siswa, kemudian kemudian memberi skor akan tulisan tersebut. Alat ukur yang digunakan adalah pedoman pengamatan atau pedoman observasi.

Agar pemberian skor dapat terarah, dalam pedoman pengamatan tersebut disertakan skala pengukuran yang didalamnya mencakup aspek-aspek yang akan dinilai. Aspek-aspek yang akan dinilai dikembangkan dari pokok bahasan menulis misalnya, pengembangan ide, keruntutan berpikir, ketajaman pemikiran, ketepatan

argumen, pengembangan ilmu, pengembangan paragraf, pengembangan wacana, ketepatan ragam bahasa, serta kebenaran ejaan dan tata tulis.

Di bawah ini ada model penilaian menurut Hartfield (Nurgiyantoro, 2010: 307-308) yang lebih rinci dan teliti dalam memberi skor, yaitu:

- a) dari segi isi: padat informasi, substansif dan relevan dengan permasalahan,
- b) dari segi organisasi: ekspresi lancar, gagasan yang diungkapkan dengan jelas, tertata dengan baik, urutan logis dan kohesif,
- c) dari segi kosakata: pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata tepat dan menguasai pembentukan kata,
- d) dari segi penguasaan bahasa: konstruksi kompleks tetapi efektif, penggunaan bentuk kebahasaan, dan
- e) dari segi mekanik; menguasai ejaan dan aturan penulisan.

B. Karangan Deskripsi

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (Gie, 2002: 3). Unsur - unsur karangan menurut Gie (2002: 4) ada empat, yaitu gagasan yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang, tuturan yang berbentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca, tatanan yaitu tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas dan aturan serta teknik sampai merencanakan rangka dan langkah, serta wahana yang berfungsi sebagai sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata dan gramatika serta retorika.

Arti deskripsi menurut Keraf (1981: 93) merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertahan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian - perincian dan objek yang sedang dibicarakan. Kata deskripsi berasal dari kata Latin *describera* yang berarti menulis tentang atau membeberkan sesuatu hal, sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemberian yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti melukiskan sesuatu hal. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sumarlam (2003: 210) wacana deskripsi pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya pengalaman yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pembaca atau pendengar merasa seolah-olah ia mengalami atau mengetahuinya secara langsung. Sedangkan dalam menulis efektif deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar. Bagaimana mereka ikut melihat atau mendengar merasakan atau mengalami sendiri secara langsung objek tersebut (Semi, 1993: 42).

Interpretasi penulis dalam wacana deskripsi sangat kuat pengaruhnya. Kemunculan wacana deskripsi hampir selalu menjadi bagian dari wacana yang lain. Objek yang dipaparkan dalam wacana deskripsi misalnya tentang sketsa pemandangan, perwatakan, suasana ruang dan lain-lain. Semi (1993: 42) menyatakan beberapa ciri tanda penulisan atau karangan deskripsi yaitu:

- a) deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek,
- b) deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas,
- c) deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata (diksi) yang menggugah,
- d) deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia, dan
- e) organisasi penyampaian lebih banyak menggunakan susunan paparan terhadap suatu detail.

Menurut Keraf (1981: 132-169) wacana dalam bentuk deskripsi dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Deskripsi tempat

Deskripsi tempat berdasarkan pada tiga hal yaitu suasana hati, bagian yang relevan, dan urutan kejadiannya. Dalam kaitannya dengan suasana hati yang manakah yang paling menonjol untuk dijadikan landasan. Berkaitan dengan bagian yang relevan penulis deskripsi juga harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk mendapatkan gambaran tentang suasana hati. Sedangkan berkaitan dengan urutan penyampaian, pengarang dituntut pula mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail yang dipilih. Mungkin seorang penulis mengurutkan dari bagian yang tidak penting ke bagian yang penting atau sebaliknya.

b. Deskripsi orang atau tokoh

Untuk mendeskripsikan seorang tokoh dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti berikut.

- 1) Menggambarkan fisik yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh.
- 2) Menggambarkan tindak tanduk seseorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak tanduk perbuatan, gerak-gerik sang tokoh. Dari satu tempat ke tempat lain atau dari waktu ke waktu lain.
- 3) Menggambarkan keadaan tokoh yang mengelilingi sang tokoh misalnya menggambarkan tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan dan sebagainya.
- 4) Menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini tidak dapat diserap oleh pancaindera manusia. Namun diantara perasaan dan unsure fisik merupakan hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, gerak bibir, pandangan mata dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu, dan
- 5) Menggambarkan watak seseorang. Aspek perwatakan inilah yang paling sulit dideskripsikan.

Menurut Nursisto (1999: 40) karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Sedangkan menurut Akhmad Rofi'uddin &

Darmiyati Zuchdi (1998: 167) karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan suatu objek dengan katakata, dan bertujuan untuk menghadirkan sesuatu dihadapan pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan obyek yang dihadirkan oleh penulis itu.

Berdasarkan kedua pengertian karangan deskripsi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karangan deskripsi adalah karangan atau tulisan yang melukiskan suatu obyek dengan kata-kata, dimana objek tersebut dapat berupa orang, benda, tempat peristiwa, dan segala sesuatu yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan obyek yang dilukiskan oleh penulis.

Karangan ini merupakan paparan tentang persepsi yang ditangkap oleh pancaindera. Segala sesuatu yang didengar, dicium, dilihat, dan dirasa melalui alat-alat sensori, yang selanjutnya dengan media kata-kata, hal tersebut dilukiskan agar dapat dihayati oleh orang lain. Karangan ini pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.

Menurut M. Atar Semi (2007: 66) mengemukakan terdapat lima ciri-ciri dari menulis karangan deskripsi yaitu:

- a) karangan deskripsi memperlihatkan detil atau rincian tentang objek,
- b) karangan deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca,

- c) karangan deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat di indera oleh pancaindera sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia,
- d) penyampaian karangan deskripsi dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, dan
- e) organisasi penyajian lebih umum menggunakan susunan ruang.

Berikut ini adalah tahap-tahap dalam menulis karangan deskripsi, yaitu:

- a) tentukan objek, tema yang akan dideskripsikan dan menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah akan mendeskripsikan orang, tempat atau objek yang lain,
- b) menentukan tujuan penulisan karangan,
- c) mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan, Ahmad Rofi'uddin, dkk (1998: 119) mengemukakan bahwa data atau informasi yang telah kita catat dari pengamatan perlu diseleksi dan disusun dengan cara memilih data/ informasi yang memberikan kesan yang kuat. Kita harus dapat memilih ciri atau sifat-sifat apakah yang dimiliki oleh orang, tempat, benda, dan objek-objek lain yang paling mengesankan,
- d) menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan), menuliskan hasil observasi atau pengamatan berupa kerangka karangan terhadap objek ke dalam bentuk sebuah paragraf deskriptif, paragraf ini akan memberikan gambaran objektif tentang keadaan suatu objek, dan

- e) menguraikan kerangka karangan menjadi sebuah karangan dekripsi yang utuh sesuai dengan tema yang ditentukan.

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas, sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri (Suriamiharja, 1996: 3).

Dalam kaitannya dengan pengajaran menulis karangan, penelitian ini bertujuan agar siswa mampu menghasilkan karangan yang terdiri atas ratusan kata dengan hasil yang baik. Siswa mampu menyusun kalimat, menyusun paragraf dan akhirnya menyusun wacana sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku. Adapun karangan yang diajarkan kepada siswa adalah karangan deskripsi.

Melalui pengajaran menulis karangan deskripsi, siswa diharapkan memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya. Dengan bekal yang cukup siswa akan dapat menuangkan gagasan dan perasaannya serta menyukai kegiatan menulis seperti menyusun karangan deskripsi.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pengajaran menulis karangan deskripsi pada hakekatnya adalah membantu para siswa agar dapat mengembangkan gagasan secara bertahap yaitu menyusun kalimat, menyusun paragraf, dan akhirnya menyusun wacana atau karangan deskripsi.

C. Pembelajaran Menulis Deskripsi di Sekolah

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hal atau tujuan, bukan hanya mengingat melainkan juga mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan merupakan perilaku. Belajar sebagai suatu proses yang kompleks dan berkesinambungan memiliki unsur- unsur dinamis di dalamnya sebagai berikut.

a) Motivasi siswa

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Motivasi belajar dapat bersumber dari siswa dan rangsangan dari luar siswa.

b) Bahan belajar

Bahan belajar merupakan hal yang diajarkan kepada siswa, dalam menentukan bahan belajar guru harus memperhatikan dan menyesuaikannya dengan tujuan belajar.

c) Alat bantu belajar

Alat bantu belajar dapat disebut alat peraga atau media belajar. Media belajar merupakan peralatan yang digunakan selama proses belajar supaya proses tersebut dapat berjalan dengan baik.

d) Suasana belajar

Suasana belajar merupakan kondisi yang tercipta selama proses belajar. Suasana sangat mendukung keberhasilan belajar siswa dan dapat menimbulkan motivasi siswa.

e) Kondisi subjek belajar

Kondisi subjek belajar tidak lain adalah siswa itu sendiri. Kondisi siswa turut membantu keberhasilan pembelajaran mengingat dalam proses pembelajaran terdapat tiga hal pokok yakni input, proses, dan output. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan sebuah respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Sementara itu, karakteristik pembelajaran dibagi menjadi dua sebagai berikut.

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengarkan, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.
- 2) Dalam pembelajaran dibangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Tujuan merupakan hal esensial dan harus ada dalam sebuah kegiatan, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan akan memberikan peranan yang kuat bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai berikut.

- a) Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b) Peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c) Peserta didik memiliki kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d) Peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Pembelajaran Menulis Deskripsi

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu aspek yang harus diajarkan kepada siswa yang terangkum dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di dalam kurikulum saat ini untuk kelas IV ada beberapa keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa, baik menulis dalam ranah kebahasaan maupun dalam ranah sastra. Salah satu kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa kelas IV adalah menulis deskripsi.

4. Penilaian Menulis Deskripsi

Bahasa tulis merupakan cara untuk menyampaikan gagasan secara lincih dan kuat, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata itu menjadi aneka kalimat yang jelas, dan masih memakai bahasa secara efektif.

Karangan dapat dinilai secara holistik atau per aspek (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, 1998: 272). Penilaian secara holistik didasarkan pada kesan yang diperoleh oleh pembaca secara selintas. Sedangkan penilaian secara per aspek dilakukan dengan cara merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Menurut (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, 1998: 273) aspek-aspek karangan yang dinilai sebagai berikut.

a) Isi/gagasan yang dikemukakan

Gagasan yang dikemukakan dalam sebuah karangan dapat berupa pengalaman sehari-hari atau informasi-informasi yang diperoleh melalui bacaan atau media bacaan yang lain. Gagasan yang dikemukakan dalam

sebuah karangan dinilai untuk mengetahui apakah isi/ gagasan tersebut sudah sesuai dengan tema yang diberikan.

b) Organisasi isi

Organisasi dalam sebuah karangan mencakup tiga bagian pokok, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan ide pokok secara rinci, dan bagian penutup menggambarkan kesimpulan dari isi karangan. Penilaian terhadap organisasi isi, dilakukan untuk mengetahui apakah karangan diskripsi yang dibuat siswa sudah mencakup ketiga bagian pokok dalam karangan.

c) Tata bahasa

Tata bahasa merupakan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Tata bahasa meliputi aturan-aturan atau tatacara penulisan, menggabungkan kata, dan penyusunan kalimat. Penilaian terhadap tata bahasa dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan tata bahasa dalam menulis sebuah karangan sudah sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku.

d) Gaya: pilihan struktur dan kosakata

Gaya meliputi pilihan struktur kata dan kosakata yang digunakan oleh penulis dalam menulis sebuah karangan. Gaya perlu diperhatikan agar karangan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Penilaian gaya (pilihan struktur dan kosakata) dalam sebuah karangan,

dilakukan untuk mengetahui apakah struktur dan kosakata yang digunakan oleh penulis telah sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku.

e) Ejaan dan tata tulis

Penggunaan ejaan dan tata tulis dalam sebuah karangan harus disesuaikan dengan penggunaan ejaan yang berlaku, agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Penilaian terhadap ejaan dan tata tulis, dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan ejaan dan tata tulis dalam karangan deskripsi yang dibuat oleh siswa sudah sesuai dengan ejaan dan tata tulis yang berlaku.

Oleh karena itu, keterampilan menulis karangan deskripsi perlu dikembangkan dalam diri siswa agar siswa dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, atau perasaannya mengenai suatu objek yang diamatinya, sehingga dapat merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkan oleh siswa tersebut.

D. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Dalam kegiatan penelitian ini diperkenalkan suatu pendekatan yang dinamakan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kesadaran perlunya pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) didasarkan atas adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep

akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanya menitikberatkan pada tingkat penghafalan dari sekian banyak rentetan topik atau pokok bahasan, namun tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang lebih bermakna yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, melalui pendekatan kontekstual ini diharapkan target penguasaan materi akan lebih berhasil dan peserta didik dapat semaksimal mungkin untuk mengembangkan kompetensinya.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan dunia nyata. Proses pembelajaran kontekstual akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru. Selain itu, dalam pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009: 165).

Pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Pengalaman awal siswa merupakan material yang sangat berharga. Pengalaman awal ini dapat tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan bantuan guru yang memadai melalui berbagai bentuk penugasan, siswa belajar bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (*problem-based learning*) dan saling menghargai sehingga hubungan antar siswa akan lebih harmonis dan akrab.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Elaine B. Johnson (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009: 165) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, ada tiga prinsip utama yang sering digunakan sebagai berikut.

1) Saling ketergantungan (*interdependence*)

Dalam prinsip ini, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah saling berhubungan dan bergantung. Misalnya hubungan antara sekolah dan proses pembelajaran. Sekolah merupakan suatu sistem kehidupan yang terkait dengan kehidupan di tempat lain, seperti kehidupan di rumah, kantor, maupun masyarakat.

Dalam kehidupan di sekolah, siswa saling berhubungan dan bergantung dengan kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, orang tua siswa, dan orang lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan di dalam proses pembelajaran, siswa

berhubungan dan bergantung dengan materi pelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, serta hal-hal lain yang mendukung terjadinya proses pembelajaran.

Hubungan di antara keduanya, yakni sekolah dan proses pembelajaran, saling memberikan dukungan, kemudahan, dan makna tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual menekankan pada hubungan antara bahan pelajaran dengan bahan lainnya, serta antara bahan yang berupa konsep dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

2) Diferensiasi (*differentiation*)

Prinsip ini merujuk pada sifat alam yang secara terus menerus menimbulkan perbedaan, keberagaman, dan keunikan. Berdasarkan prinsip ini, pendidik dituntut untuk mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik sesuai dengan prinsip diferensiasi. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berkenaan dengan aspek kehidupan dan lingkungan, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat membuat hubungan antara konsep yang diperoleh dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengorganisasian (*self organization*)

Prinsip ini menuntut para pendidik untuk mendorong siswanya agar memahami, mengembangkan, dan merealisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan akademik, mampu menguasai berbagai keterampilan, dapat mengembangkan sikap moral yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Menurut Masnur Muslich (2009: 44-48) pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) dari pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk dipraktikkan. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka sendiri.
- 2) Bertanya (*Questioning*) adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai keterampilan berpikir siswa. Hal ini merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.
- 3) Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan dan mengalami sendiri. Dalam inkuiri terdapat 4 langkah-langkah

dalam penerapannya, yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) mengumpulkan data melalui observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) merupakan hasil dari pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antarmereka yang tahu ke mereka yang sebelum tahu. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan masyarakat memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya.
- 5) Pemodelan (*Modeling*) yaitu dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para peserta didik untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didik dapat melakukannya sendiri. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.
- 6) Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Kunci dari itu semua adalah bagaimana pengetahuan

mengendap atau membekas dibenak peserta didik. Mereka mencatat apa-apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru tersebut dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

- 7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesement*) merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual yang memberikan gambaran perkembangan belajar pada peserta didik. *Assesement* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar pada peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik sudah mengalami proses pembelajaran yang benar atau belum. Jika data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa ada peserta didik mengalami kendala/ hambatan-hambatan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik bisa terbebas dari hambatan/ kendala yang dihadapinya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang terdiri dari tujuh komponen pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman atau situasi nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan.

E. Pengaruh Pendekatan Kontekstual (*Contextual teaching and learning*) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, menurut pengalaman dan kemandirian, serta berhubungan dengan konteks kehidupan dan lingkungan (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009: 164). Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa diajarkan untuk dapat menemukan materi, menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan siswa dapat menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang diperoleh siswa dapat digunakan sebagai bekal untuk mempengaruhi kehidupan nyata.

Keterampilan menulis karangan deskripsi adalah keterampilan dalam hal menuliskan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek secara detail sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya sehingga pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengar, dan merasakan apa yang ada pada objek tersebut.

Karakteristik pembelajaran kontekstual yang berhubungan dengan konteks kehidupan dan lingkungan, dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Melalui pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengungkapkan pesan, gagasan, dan pikiran pokoknya dalam bahasa tulis dengan tujuan agar pembaca mempunyai kesan seolah-olah melihat,

mendengar merasakan atau terlibat secara langsung dalam peristiwa yang diuraikan oleh penulis.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yakni penelitian Ari Sutrisno tahun 2010. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IVA SD Negeri Dukuh Kerten no. 58 Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata tulisan deskripsi atau karangan deskripsi sebesar 10,88. Selain itu dengan pendekatan kontekstual, proses pembelajaran menjadi lebih baik dan meningkat. Siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pratinjauan yang semula pasif dan monoton.

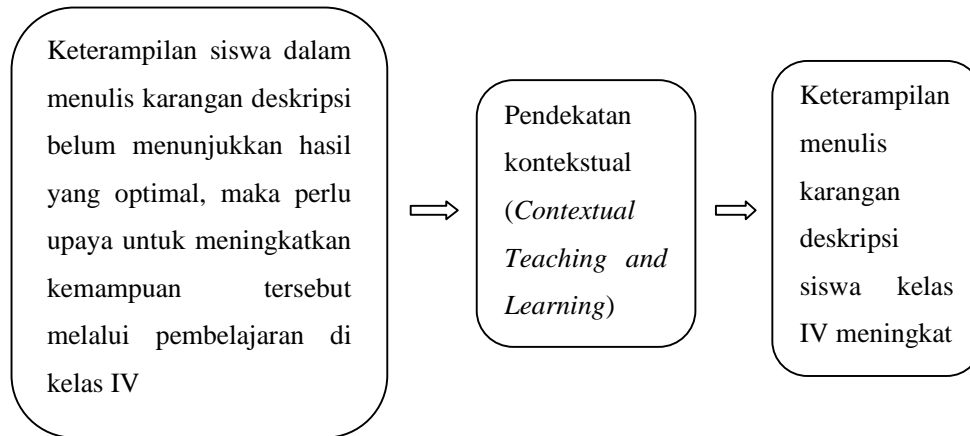
G. Kerangka Pikir

Selama ini masih banyak guru yang mengkondisikan siswa untuk menghafal seperangkat teori yang diajarkan oleh guru. Selama ini guru masih dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar dan sumber pengetahuan. Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas masih menggunakan metode ceramah dan belum menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat membuat siswa bersikap monoton dan pasif ketika mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat mengakibatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa menjadi rendah.

Pentingnya mempelajari kegiatan menulis inilah maka diperlukan usaha untuk meningkatkan kemampuan menulis. Untuk itu diperlukan teknik pengajaran menulis yang tepat. Penetapan suatu teknik pengajaran menulis hendaknya disesuaikan dengan bahan yang akan diberikan. Pada penelitian ini diketahui keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 2 Kokosan masih rendah karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu siswa kurang bisa memahami hakikat karangan deskripsi, karena karangan yang dibuat oleh siswa belum menggambarkan objek yang sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera; siswa belum mampu menggunakan struktur bahasa yang baik dan benar (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, kohesi dan koherensi) dalam menulis kalimat atau karangan, dan siswa belum menggunakan huruf kapital dengan benar dalam menulis kalimat, serta pemilihan metode/ pendekatan mengajar yang dipilih oleh guru masih belum tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya saja. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa dapat menuliskan sesuatu hal dengan menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak lagi merasa kesulitan dan bingung dalam menulis, maka akan ada perubahan perilaku siswa

dalam proses belajar mengajar dan keterampilan siswa pun meningkat. Adapun skema kerangka berpikir yang dapat peneliti gambarkan dari penelitian ini adalah:



Gambar 3. Skema Kerangka Berfikir

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 2 Kokosan Prambanan Klaten.

I. Definisi Operasional

1. Keterampilan menulis karangan deskripsi adalah keterampilan dalam hal menuliskan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek secara detail sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya sehingga pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengar, dan merasakan apa yang ada pada objek tersebut. Dalam penelitian ini objek yang akan dideskripsikan yaitu deskripsi tempat dan gambar.

2. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.